

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dilihat dari Sumber Daya Alam (SDA) dan iklimnya, Indonesia memiliki keunggulan dalam bidang pertanian dan perkebunan. Salah satu keunggulan sebagai produsen gula tebu, karena tebu merupakan tanaman tropis yang secara alamiah tumbuh secara meluas di daerah tropis (Yayan, 2012). Tebu merupakan salah satu jenis komoditas perkebunan yang ditanam untuk bahan baku utama gula. Di Indonesia, gula pasir merupakan salah satu kebutuhan bahan pokok yang merupakan komoditas pangan yang strategis setelah beras (Maria, 2009).

Berdasarkan data BPS (2006), jenis pemanis atau gula bagi masyarakat Indonesia sangat beragam, mulai dari gula pasir, gula aren, gula palem, dan gula halus, sedangkan jenis gula yang paling banyak dikonsumsi adalah gula pasir sebesar 70 % (Zaini, 2007). Gula dibutuhkan masyarakat karena mengandung glukosa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan kalori masyarakat. Keberadaan pemanis buatan atau pemanis lainnya belum bisa menggantikan keberadaan gula pasir dikarenakan semakin penting peranannya pada kebutuhan pangan masyarakat. Selain sebagai kebutuhan pangan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari baik dalam skala rumah tangga atau industri kecil maupun besar.

Sebagai salah satu bahan pangan pokok masyarakat, pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan adanya gula pasir di pasar domestik dengan

harga yang terjangkau bagi masyarakat. Namun industri dan produksi gula Indonesia mengalami pasang surut dan cenderung mengalami penurunan tiap tahun. Beberapa hal yang menyebabkan pasang-surut industri gula Indonesia, diantaranya jumlah pabrik gula yang terus berubah. telah terjadi penurunan jumlah pabrik gula, dimana tahun 1930 sebanyak 179 pabrik gula menjadi 61 pabrik gula pada tahun 2009 (Asosiasi Gula Indonesia, 2010) (Maria, 2009).

Gula sebagai komoditi tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sejarah keberadaan industri gula di Indonesia. Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, industri gula di Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 19 untuk tujuan ekspor. Indonesia terutama Jawa pernah mengalami jaman keemasan dalam produksi gula tebu pada tahun 1928.

Dalam tahun 1928 ini industri gula menghasilkan tiga perempat dari ekspor Jawa keseluruhan dan industri ini telah menyumbang seperempat dari seluruh penerimaan pemerintah Hindia Belanda. Pada masa itu terdapat 178 pabrik gula yang mengusahakan perkebunan di Jawa dengan luas areal tebu yang dipanen kira-kira 200.000 hektar dengan produktivitas 14,8 persen dan rendemen mencapai 11-13,8 persen telah menghasilkan hampir 3 juta ton gula dimana hampir separohnya diekspor. Ketika itu Jawa merupakan eksportir gula kedua terbesar di dunia yang hanya kalah oleh Kuba (Mubyarto, 1984) (Diesy, 2006).

Masa keemasan industri gula tersebut kini telah berlalu. Produksi total dan produktivitas industri gula yang terus menurun yang tidak seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan gula mengakibatkan ekspor gula terhenti sama sekali pada tahun 1966 (Mubyarto, 1984). Bahkan sejak tahun 1967

Indonesia untuk pertama kali mengimpor gula dan terus meningkat hingga pada tahun 1972.

Permasalahan pangan secara global pada dasarnya telah dikemukakan Malthus sejak tahun 1888. Malthus mengemukakan bahwa penambahan jumlah penduduk lebih cepat dari pada pertambahan produksi bahan pangan (Yayan, 2012). Dengan bertambahnya penduduk tiap tahunnya diperkirakan kebutuhan akan konsumsi gula pasir dalam negeri akan mengalami peningkatan. Pendapatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang semakin baik juga merupakan dapat menjadi faktor penyebab meningkat konsumsi gula dalam negeri.

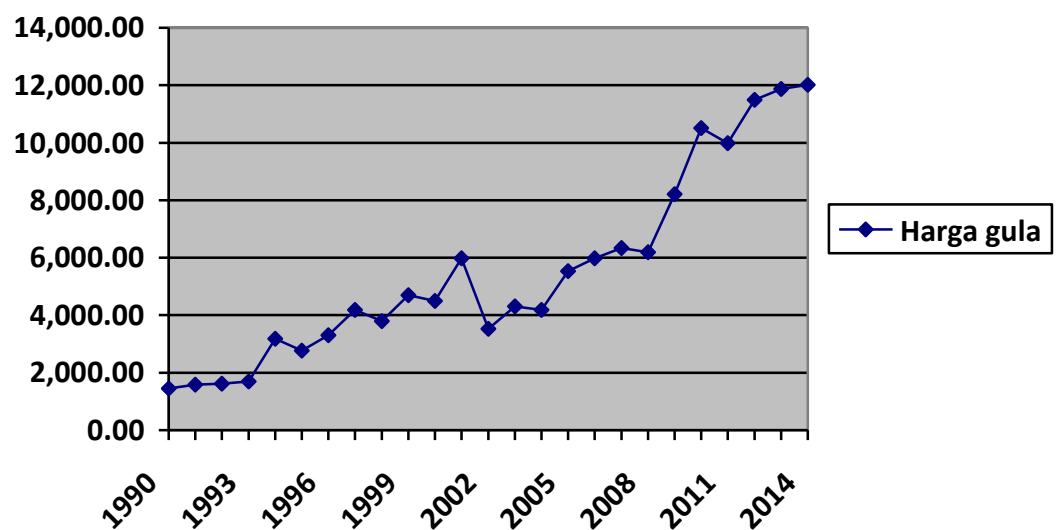
TABEL 1.1
Data Jumlah Penduduk 2005-2014

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Selisih (Juta)
2005	219.852.000	3.026.000
2006	222.747.000	2.895.000
2007	225.642.000	2.895.000
2008	228.523.000	2.881.000
2009	231.370.000	2.847.000
2010	237.556.000	6.186.000
2011	241.990.700	4.434.700
2012	245.425.200	3.434.500
2013	248.818.100	3.392.900
2014	252.164.800	3.346.700

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk Indonesia sepuluh tahun terakhir mengalami kenaikan tiap tahunnya, hal tersebut berpotensi meningkatkan konsumsi gula dalam negeri.

Harga gula pasir merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan daya beli masyarakat maupun industri makanan dan minuman. Hal ini berkaitan dengan laporan Bank Indonesia (2007) yang memasukkan bahwa harga gula merupakan salah satu produk pangan yang menentukan laju inflasi, disamping harga beras dan minyak goreng (Yusbar, dkk, 2010). Peningkatan permintaan yang tidak diikuti dengan produksi yang memadai mendorong terjadinya peningkatan harga dipasar domestik.



Gambar 1.1. Perkembangan Harga Gula Indonesia

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat harga gula Indonesia dari tahun 1990 sampai 2014 semakin meningkat, seiring permintaan gula yang semakin meningkat (berlawanan dengan hukum permintaan (*ceteris paribus*)). Hal tersebut terjadi, berhubung karena gula merupakan barang kebutuhan pokok sehingga elastisitas harga sendiri (*own-price elasticity*) untuk permintaan gula bersifat in-elastis (Sugianto, 2007) (Yusbar, dkk, 2010).

Dengan tingkat produksi gula nasional yang masih jauh dari memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan keberadaan pabrik gula yang mayoritas berdomisili di Pulau Jawa, sejumlah daerah seperti Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Aceh, dan Riau sulit mendapatkan distribusi gula dari Jawa (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, 2012). Kekurangan pasokan gula tersebut menyebabkan Indonesia terpaksa mengimpor gula untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

TABEL 1.2
Data Impor Produksi dan Konsumsi Gula Pasir di Indonesia Tahun 2005-2014

Tahun	Impor Gula Pasir (ton)	Produksi Gula Pasir (ton)	Konsumsi Gula Pasir (ton)
2005	2.033.348	2.241.742	3.439.640
2006	1.452.956	2.307.000	3.760.000
2007	3.027.423	2.623.800	3.759.524
2008	1.044.000	2.668.428	3.500.000
2009	1.660.200	2.849.769	4.300.000
2010	2.320.500	2.214.000	4.534.500
2011	2.717.019	2.228.259	4.670.770
2012	2.876.858	2.591.687	5.200.000
2013	434.071	2.762.477	5.516.470
2014*	2.965.000	2.850,324	5.700.000

Sumber: Pusat data dan Informasi Pertanian (2010), Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Pertanian (2014)

* angka sementara

Dari data tabel 1.2 dapat dilihat bahwa konsumsi dari tahun ketahun semakin meningkat, namun jumlah produksi gula dalam negeri belum mampu memenuhi konsumsi masyarakat, sehingga untuk memenuhi permintaan masyarakat, pemerintah terpaksa mengimpor gula dari berbagai Negara.

Konsumsi masyarakat pada tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2007 produksi gula sebesar 3.759.524, turun menjadi 3.500.000, selanjutnya mengalami kenaikan konsumsi pada tahun ke tahun.

Ketergantungan Indonesia terhadap Negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri semakin besar. Kemandirian pangan merupakan hal penting bagi negara berkembang yang berpenduduk besar dengan daya beli masyarakat yang rendah seperti Indonesia.

Angka ketergantungan impor telah mencapai 47% pada periode 1998-2002, naik pesat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum krisis keuangan di Indonesia. Pada tahun 2005, impor gula mencapai 1,5 juta ton atau sekitar 50% dari kebutuhan dalam negeri. Kini Indonesia telah menjadi Negara pengimpor gula terpenting di dunia setelah Rusia. Impor yang tinggi serta harga internasional yang murah telah mempersulit posisi sebagian besar perusahaan gula (PG) atau *firms* untuk bertahan dalam industri gula nasional (IGN), apalagi untuk berkembang (Sawit, dkk, 2004).

Perkembangan impor sejak Repelita I secara lebih terinci adalah sebagai berikut. Alam Repelita I nilai impor (f.o.b) dengan amat pesat dari US\$ 814 juta dalam tahun 1968/69 menjadi US\$ 3,074 jut pada tahun 1975/74 atau sebesar rata-rata 30,4% per tahun. Nilai impor diluar sektor minyak bumi naik sebesar rata-rata sebesar 29,0% setiap tahunnya. Lalu pertumbuhan nilai impor sektor minyak bumi yang demikian tinggi disebabkan oleh meningkatnya impor barang modal dan bahan bahan baku/penolong. Peningkatana kegiatan prduksi dalam negeri, khususnya produksi barang-barang ekspor yang masih menggunakan bahan baku penolong impor, menyebabkan nilai impor diluar sektor minak bumi dan gas mulai meningkat lagi.

Upaya mencapai swasembada gula telah dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan. Mulai dari penerapan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) untuk

mendorong peningkatan produksi, rehabilitasi dan perluasan kapasitas pabrik gula di Jawa, pembangunan pabrik-pabrik gula baru di luar Jawa dan stabilisasi harga gula di dalam negeri (Diesy, 2006). Namun dari berbagai upaya tersebut banyak kendala yang dihadapi pemerintah, mulai dari semakin sempitnya lahan untuk ditanami tebu di pulau Jawa sehingga kapasitas produksi pabrik gula menjadi tidak optimal, teknologi produksi gula yang masih tertinggal dan budidaya tanaman tebu yang tidak mampu bersaing dengan tanaman lain seperti padi dan palawija. Kesemua masalah tersebut menjadikan industri gula kita tidak efisien dan tidak mampu bersaing di pasar dunia.

Error Correction Model (ECM) yang menjelaskan pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek maupun jangka panjang. ECM digunakan untuk mengukur ketidakseimbangan dalam jangka pendek, selain itu sangat ideal untuk menaksir keakuratan hipotesis, dengan ECM dapat dengan jelas membedakan antar parameter jangka panjang. ECM juga memungkinkan untuk mengeliminasi variabel-variabel yang tidak signifikan tanpa menimbulkan masalah terhadap *diagnostic statistic* sehingga efisiensi estimate dapat ditingkatkan.

Mekanisme ECM dipopulerkan oleh Engle dan Granger, yang mengoreksinya untuk keadaan ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Teori Representasi Grenger, menjelaskan bahwa apabila dua variabel X dan Y adalah kointegrasi, hubungan antara keduanya bisa dinyatakan dalam ECM pada analisis

Error Correction Model yang bertujuan untuk mengikat nilai jangka pendek pada jangka panjang.

Pada dasarnya spesifikasi model linier dinamik (MLD) lebih ditekankan pada struktur dinamis hubungan jangka pendek (*short run*) antara variabel tak bebas dengan variabel bebas. Selain itu pula, teori ekonomi tidak terlalu banyak bercerita tentang model dinamik (jangka pendek), tetapi lebih memusatkan pada perilaku variabel dalam keseimbangan atau dalam hubungan jangka panjang (Insukindro, 1996). Hal ini karena sebenarnya perilaku jangka panjang (*long run*) dari suatu model akan lebih penting, karena teori ekonomi selalu berbicara dalam konteks tersebut dan juga karena hal pengujian teori akan selalu berfokus kepada sifat jangka panjang.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Riski (2013) dengan metode *Error Correction Model* (ECM), variabel harga gula domestik, harga gula impor, harga teh, harga kopi, penetapan harga provenue gula pasir, produksi petani terhadap permintaan gula Indonesia berpengaruh terhadap variabel dependen, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, kecuali harga kopi. Sedangkan penelitian terdahulu oleh Yayan (2013) dengan menggunakan metode *Error Correction Model*, memiliki variabel produksi gula dalam negeri, jumlah penduduk, konsumsi gula terhadap impor gula, dari faktor-faktor tersebut produksi gula dalam negeri, jumlah penduduk, konsumsi gula dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, sedangkan dalam jangka pendek hanya variabel produksi yang berpengaruh signifikan.

Penelitian sebelumnya oleh Zaini (2007) dengan judul Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik, dan Produksi Gula Domestik terhadap Permintaan Gula Impor di Indonesia, variabel harga impor gula, harga gula domestik dan produksi gula domestik berpengaruh signifikan terhadap impor gula.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs, harga gula, produk domestik bruto (PDB), dan jumlah penduduk terhadap impor gula di Indonesia periode tahun 1985 sampai 2014. Peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Gula di Indonesia Tahun 1985 - 2014 (Pendekatan *Error Corection Model* (ECM))**”.

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan tujuan penelitian ini maka penulis membatasi masalah atau ruang lingkup penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konsumsi gula pasir periode Indonesia pada periode 1985 - 2014.
2. Jumlah penduduk Indonesia pada periode 1985-2014.
3. Harga gula pada periode 1985 - 2014.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 1985 – 2014.
5. Kurs pada periode 1985 – 2014.

C. Perumusan Masalah

Permintaan akan gula Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Maka dibutuhkan pertanyaan untuk menjawab hubungan antara Kurs, harga gula, Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus mengalami kenaikan dan jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ketahun mempengaruhi permintaan gula Indonesia.

1. Bagaimana pengaruh harga gula terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.
4. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985-2014.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga gula terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kurs terhadap permintaan gula Indonesia pada periode 1985 – 2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang ekonomi khususnya mengenai pergulaan Indonesia lebih dalam.

3. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai permasalahan gula Indonesia.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan yang peduli terhadap ekonomi rakyat.